

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri, terbuka, demokratis dan mampu meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia. Ditetapkannya undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap peningkatan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pembangunan bidang pendidikan dilakukan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 1 undang-undang nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa, guru dalam melaksanakan tugasnya harus membuat program dan perencanaan yang sebaik-baiknya agar tujuan yang diharapkan

dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal menurut Annas (2013: 2).

Proses belajar merupakan proses perubahan seseorang yang dapat di nilai dari perubahan perilaku dan sikap. Dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik. Model pembelajaran merupakan salah satu objek yang dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan perubahan di dalam suatu proses pembelajaran.

Dari hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran mata pelajaran IPA terpadu materi fisika di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah (TBT) masih menggunakan pembelajaran demonstrasi. Hal ini berlangsung cepat dan guru belum memaksimalkan adanya model-model pembelajaran yang sangat membantu di dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, oleh karena itu siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berbagi pengalaman belajar dengan teman sekelasnya. Tidak adanya variasi pembelajaran yang digunakan, menyebabkan siswa kurang bersemangat dan termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran tentang materi fisika yang di anggap sebagian siswa merupakan pelajaran yang sulit untuk di pahami.

Situasi dan kondisi pembelajaran tersebut berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal, seperti ditunjukkan dalam daftar nilai uji blok pada Tabel 1.1 disamping.

Tabel 1.1 Nilai Uji Blok Mata Pelajaran IPA Terpadu Materi Fisika Siswa SMP Muhammadiyah 1 TBT Kelas VII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		0-59	$\geq 60-100$	
1.	VII A	16	11	27
2.	VII B	20	8	28
3.	VII C	15	12	27
Jumlah	Siswa	51	31	82
	Persentase	62,20 %	37,80 %	100 %

Sumber : Guru bidang studi, mata pelajaran IPA terpadu.

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar materi fisika yang diperoleh siswa masih kurang maksimal. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya 37,80 % selebihnya hanya memperoleh nilai < 60 atau 62,20 %, artinya siswa belum mencapai seluruh indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Ini berarti hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan diperlukan sebuah penyelesaian di dalam mengatasi rendahnya nilai siswa tersebut agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Meskipun dilaksanakannya program remedial untuk memperbaiki nilai kognitif siswa tetapi itu semua menjadi tolak ukur masih kurang baiknya hasil belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 TBT. Namun kita tidak dapat menyalahkan siswa karena hasil belajarnya yang kurang maksimal tetapi akan lebih baik menemukan solusi di dalam pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih baik karena dengan proses yang baik akan meningkatkan nilai kognitif siswa di sekolah. Ada cukup banyak faktor yang mempengaruhi mengapa hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Faktor penyebab itu dapat terjadi

dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga berasal dari luar siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu gaya belajar siswa.

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan hasil belajar yang maksimal. Namun setiap individu siswa tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Ada siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada pula siswa yang lebih senang mempraktekannya secara langsung.

Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar. Terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan), menurut Depoter & Hernacki, (2002: 110). Meskipun gaya belajar yang dimiliki berbeda-beda, namun tujuan yang hendak dicapai tetap sama yaitu guna mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Ada siswa yang mampu memaksimalkan gaya belajarnya, ada juga siswa yang belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki. Hal tersebut terbukti dari masih adanya siswa yang menyibukan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran dan ada pula siswa yang merasa bosan dengan penjelasan-penjelasan materi yang diterangkan oleh gurunya.

Kemudian faktor utama rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan kurangnya guru memancing pola pikir berfikir siswa. Seharusnya guru dapat lebih melibatkan siswa di dalam mencari masalah di dalam pembelajaran, agar siswa menjadi lebih tertarik di dalam pembelajaran yang berlangsung. Jangan sampai siswa hanya diam dan mengikuti perintah guru tentang apa yang harus dikerjakan, seolah siswa hanya seperti mesin yang hanya diam dan bergerak jika di hidupkan oleh pemiliknya (pemilik disini diibaratkan guru yang ada di dalam kelas). Pembelajaran yang baik seharusnya siswa bebas bergerak dan berperan aktif di dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Siswa mencari dan menemukan permasalahan di dalam setiap pembelajaran supaya siswa dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang ditemuinya di dalam materi pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada materi gerak lurus karena pada tahun 2014 yang lalu siswa mengalami kesulitan dalam memahami proses percobaan mengenai Gerak Lurus Beraturan (GLB) dan Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB) hasil ujian blok pun mengalami kemerosoton dalam hasil belajarnya, oleh karena itu diperlukan suatu perubahan didalam proses pembelajaran agar proses pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat serta ditunjang bagaimana seorang guru dapat memahami gaya belajar siswa.

Penelitian ini melihat bagaimana perbedaan kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah, melihat hasil belajar yang diperoleh kemudian ditinjau dari gaya masing-masing belajar siswa model pembelajaran manakah yang lebih baik dan efektif digunakan dalam

pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dari kedua model pembelajaran tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan, serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada materi fisika dan dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat hasil belajar yang didapat siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah serta melihat perbedaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka telah dilakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA materi fisika masih kurang bervariasi dan masih terpusat pada guru.
2. Kurangnya kemampuan berfikir siswa dalam proses belajar.
3. Guru kurang mampu memahami gaya belajar siswa.
4. Hasil belajar siswa masih kurang maksimal.
5. Masih menitikberatkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah diadakanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar visual?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar auditorial?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan:

1. Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa.

2. Perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah.
3. Perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar visual.
4. Perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar auditorial.
5. Perbedaan hasil belajar fisika siswa antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan kedalam kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini mengembangkan konsep, teori, prinsip dan praktek Teknologi Pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu proses dengan model yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Teknologi Pendidikan kawasan desain yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa khususnya mata pelajaran IPA terpadu materi fisika di SMP.

1.5.2 Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai :

- a. Sebagai kontribusi positif dalam pemilihan model belajar yang sesuai dengan mata pelajaran IPA terpadu materi fisika.
- b. Dapat menjadi strategi pembelajaran yang bervariasi yang mengacu pada keaktifan siswa dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
- c. Dapat membangun cara berfikir dan kreatif, serta tanggung jawab pada diri siswa.
- d. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki sehingga dapat belajar dengan baik agar hasil belajarnya meningkat.
- e. Bagi guru, sebagai sarana dan masukan agar dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- f. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPA terpadu materi fisika dan hasil belajar pada siswa pada umumnya.